

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat komunikasi sebagai suatu proses yang tidak henti melingkupi kehidupan manusia salah satunya mengenai komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampain pesan, informasi, gagasan atau perasaan antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya, seperti halnya antar suku bangsa, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, ras, pendidikan,maupun antar kelas sosial. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya ataupun bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas suatu pesan yang dikirim (Mulyana, 2004:14).

Komunikasi dan budaya menyerupai dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Pikiran dan tindakan termasuk cara berkomunikasi yang merupakan hasil dari ajaran dalam budaya (Mulyana, 2004:16). Komunikasi itu sendiri merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) yang melakukan pertukaran pesan di dalamnya yang terjadi secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku atau objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu merupakan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Raho, 2008:58).

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada akhirnya komunikasi pun turut menentukan, memelihara mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2003:9). Warisan budaya di setiap daerah terlebih khusus Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berbeda-beda, yaitu warisan budaya lagu, tari, kuliner hingga budaya kain tradisional yang mempunyai ciri khas masing-masing yang menggambarkan kekhasan daerah masing-masing.

Keberagaman budaya NTT menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap daerah baik dari keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, hasil karya dan lainnya. Dari berbagai suku-suku yang ada di NTT terdapat suku-suku yang sengaja memisahkan diri terhadap teknologi. Salah satunya adalah suku Manuin Rauk di Dusun Tetabanu. Masyarakat Dusun Tetabanu begitu taat dengan adat mereka untuk menolak kehidupan modern. Namun dengan pesatnya perkembangan modernisasi, tidak menutup kemungkinan untuk modernisasi tersebut mulai menyentuh masyarakat Dusun Tetabanu. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi pada masyarakat Tetabanu terjadi sebuah perubahan sosial dalam lingkungan maupun perubahan kebudayaan. Perkembangan Modernisasi tidak dapat dihindari lagi. Teknologi dan informasi pun berkembang semakin pesat, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, maupun informasi. Komputer,

televisi, internet, dan peralatan canggih lainnya juga merupakan hasil nyata adanya modernisasi. Tidak heran juga jika pengaruh modernisasi kini sudah dapat mengubah kebudayaan sedikit demi sedikit yang ada di setiap daerah di NTT. Sebuah kebudayaan memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain, sehingga jika terjadi perubahan disalah satu unsur maka unsur budaya yang lain pun ikut berubah.

Pengaruh modernisasi semakin banyak terlihat saat memasuki rumah. Misalkan dulu barang-barang keperluan dapur masih sangat alami seperti periuk, gelas, tempat nasi, panci, piring dan alat dapur yang lain terbuat dari tanah liat. Tidak hanya itu namun mereka juga menggunakan abu dapur sebagai sabun cuci. Namun saat sudah sangat berbeda. Misalkan periuk, wajan, sutel, untuk memasak. Selain barang-barang dapur ada juga sabun dengan berbagai macam merek dan juga alat-alat keperluan untuk makan sudah digunakan. Dikategorikan dalam modernisasi karena barang-barang ini terbuat dari plastik dan aluminium. Perkembangan modernisasi telah banyak mengubah kebudayaan dan tradisi masyarakat. Modernisasi telah banyak mengubah kebudayaan masyarakat Tetebanu akan tetapi meskipun hal itu terjadi sebagian masyarakat kadang masih mempertahankan sikap kesederhanaan mereka. Kesederhanaan masyarakat Tetebanu dapat dilihat bentuk rumah Timur (*uim Timur*). Di Dusun Tetebanu masih ada rumah yang dibangun dari bahan yang sama. Bangunan rumahnya terbuat dari kayu sedangkan atapnya terbuat dari daun gewang danalang-alang

([http://radenirinne.blogspot.co.id/2014/05/pengaruh modernisasi terhadap kehidupan](http://radenirinne.blogspot.co.id/2014/05/pengaruh_modernisasi_terhadap_kehidupan.html). Html diakses pada 24 Oktober 2019).

Namun seiring dengan berjalannya zaman kini sudah banyak terjadi perubahan. Hal ini dibuktikan dengan bentuk rumah yang sudah mengalami perubahan. Di Dusun Manulea sendiri sebagian besar rumah yang terbuat dari batu bata merah dan batako juga atapnya menggunakan seng dan tiangnya menggunakan besi baton. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terjadi perubahan yang begitu pesat. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada rumah. Akan tetapi setiap hari, masyarakat Dusun Tetebanu mengenakan kain/sarung sebagai pengganti pakaian. Salah satunya adalah kain tenun *Marobos*. Kain tenun *marobos* merupakan salah satu jenis kain tenun yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tetebanu. Kain tenun *Marobos* digunakan oleh masyarakat Tetebanu pada generasi dulu sebagai penutup badan atau pengganti pakaian, alat pelindung badan dari panas dan dingin, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian dan sebagainya. Pada zaman dulu Kain *Marobos* juga hanya digunakan dalam acara resmi seperti pernikahan, penthabisan imam baru, peresmian rumah adat dan acara-acara resmi yang lain.

Namun fakta yang ada dikalangan masyarakat (dalam hal ini remaja) Tetebanu saat ini sudah berbeda pandangannya. Pandangan remaja bahwa *Tais Marobos* tidak hanya digunakan pada acara-acara resmi saja tetapi kain *Marobos* juga digunakan sebagai gaya hidup modern. Dalam hal ini remaja menjadikan atau menjahit kembali kain tenun *Marobos* menjadi dres, rok, celana, blus, jaket

dan dan dijadikan kain tenun marobos menjadi aksesoris seperti anting, gelang, bros, salempang, dasi, sarung tangan, sapu tangan, tas, topi dan lainnya. Kain tenun *Marobos* ada dua jenis yakni kain tenun *Marobos* laki-laki atau biasa disebut *be'ta (Bête Marobos)* dan kain tenun *Marobos* perempuan atau biasa disebut *taisa (Tais Marobos)*. *Tais Marobos* adalah sarung yang hanya boleh digunakan oleh kaum wanita. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada kain *Marobos* perempuan (*Tais Marobos*) yang digunakan oleh kaum perempuan khususnya remaja perempuan yang berumur 17 tahun hingga 21 tahun yang dikategorikan dalam remaja akhir. Berikut gambar *Tais Marobos*:

Gambar 1: *Tais Marobos* (Kain Marobos Perempuan)



(Dok. Pribadi, 07 September 2019)

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang “Persepsi Remaja Perempuan Tentang Fungsi Kain Tenun (*Tais Marobos*)”. Peneliti akan mencari tahu tentang persepsi remaja perempuan yang berusia 17-21 tahun tentang fungsi kain tenun (*Tais Marobos*) sebagai alat

pelindung tubuh dari panas dan dingin, alat tukar menukar untuk meningkatkan perekonomian, alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian, alat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu, sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat dan memiliki nilai estetika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Persepsi Remaja Perempuan Tentang Fungsi Kain Tenun (*Tais Marobos*) di Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang merujuk pada apa yang akan diperoleh atau dicapai dari peneliti. Adapun tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun (*Tais Marobos*) di Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pembangunan Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun (*Tais Marobos*) di Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.

- b. Dapat memotivasi warga masyarakat Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka khususnya remaja sebagai generasi penerus agar dapat mempertahankan dan melestarikan hasil kerajinan *Tais Marobos*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini memberikan motivasi bagi para peneliti lain untuk mengkaji lagi tentang jenis bahan dan proses pembuatan kain tenun Tais Marobos.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Pada dasarnya kerangka pemikiran menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian mengenai persepsi remaja perempuan tentang fungsi kain tenun (*Tais Marobos*) di Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Remaja perempuan mengetahui fungsi kain tenun (*Tais Marobos*) melalui pengalaman sehari-hari dalam lingkungan masyarakat Dusun Tetebanu.

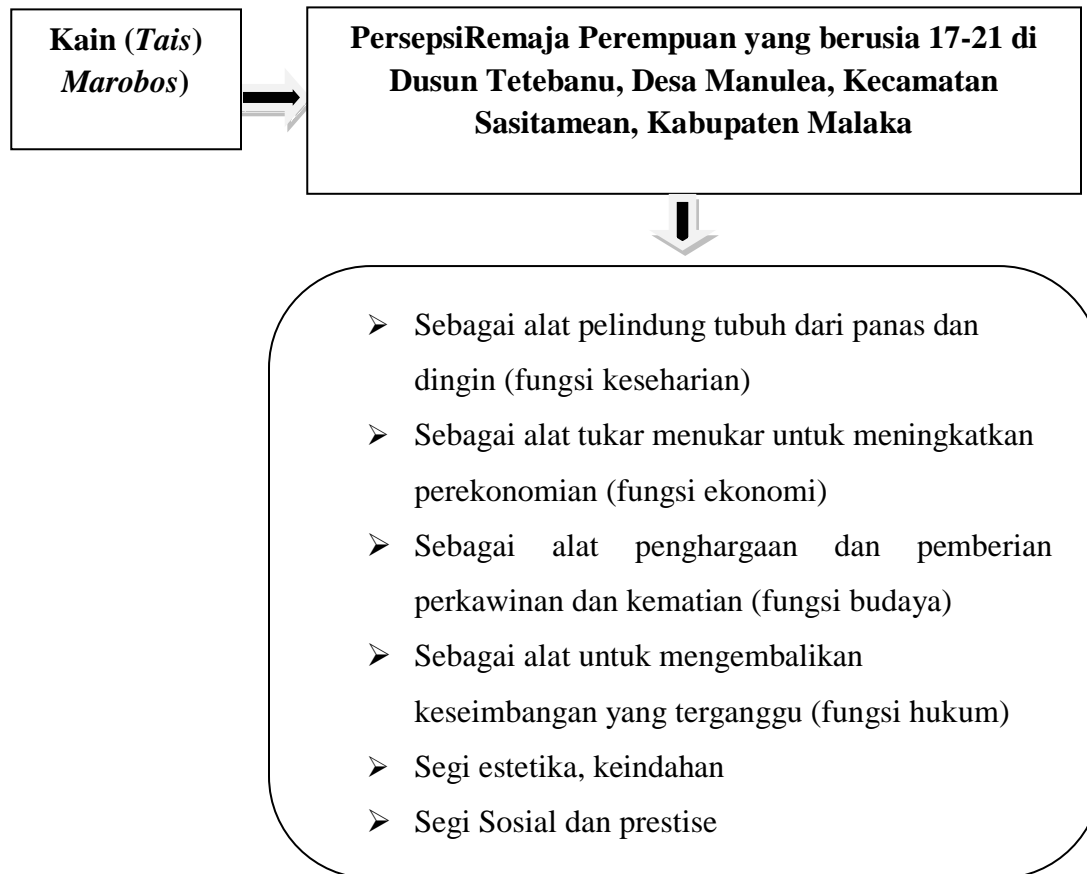
Cara pandang generasi dulu terhadap fungsi kain tenun (*Tais Marobos*) berbeda dengan cara pandang remaja saat ini. Generasi dulu menggunakan sebagai alat pelindung tubuh dari panas dan dingin, alat tukar menukar untuk meningkatkan perekonomian, alat penghargaan dan

pemberian perkawinan dan kematian, alat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu, sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat dan memiliki nilai estetika. Kain (*Tais*) *Marobos* juga hanya digunakan dalam acara resmi seperti pernikahan, penthabisan imam baru, peresmian rumah adat dan acara-acara resmi yang lain. Namun fakta dikalangan remaja saat ini berbeda. Pandangan remaja bahwa *Tais Marobos* tidak hanya digunakan pada acara-acara resmi saja tetapi *TaisMarobos* juga digunakan sebagai gaya hidup modern.

Peneliti akan mencoba mencari tahu tentang persepsi remaja perempuan yang berusia 17-21 tahun tentang fungsi kain tenun(*Tais Marobos*)sebagai alat pelindung tubuh dari panas dan dingin, alat tukar menukar untuk meningkatkan perekonomian, alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian, alat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu, sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat dan memiliki nilai estetika.Berikut kerangka pemikiran peneliti yang dapat digambarkan:

Bagan 1

Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah remaja Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka memiliki persepsi pada fungsi kain tenun (*Tais Marobos*).

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Sugyono, 2018:63). Hipotesis yang dapat penulis rumuskan pada penelitian ini adalah persepsi remaja perempuan yang berumur 17-21 tahun (remaja akhir) di Dusun Tetebanu, Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka tentang fungsi kain tenun (*Tais Marobos*). *Tais Marobos* ini sering digunakan sebagai alat pelindung tubuh dari panas dan dingin, sebagai alat tukar menukar untuk meningkatkan perekonomian, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian, sebagai alat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu, sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat dan memiliki nilai estetika/ keindahan